



Katarina Setiawan
Chief Economist &
Investment Strategist MAM

Di tengah libur Hari Raya Idulfitri di Indonesia, tanggal 4 Mei 2022 kemarin rapat FOMC memutuskan kenaikan suku bunga *Fed funds rate* sebesar 50bp. Penurunan tingkat pengangguran yang substansial dan inflasi yang masih sangat tinggi menjadi pertimbangan penting keputusan tersebut. FOMC juga melihat perang Rusia - Ukraina dan kebijakan isolasi COVID di China sebagai risiko lain yang dapat meredam aktivitas ekonomi dan meningkatkan inflasi lebih lanjut. Selain kenaikan suku bunga, FOMC juga mengumumkan di bulan Juni mendatang akan mulai mengurangi neracanya, yang berarti pengurangan likuiditas di pasar domestik Amerika Serikat. Pengurangan yang diawali sebesar USD47,5 miliar per bulan akan ditingkatkan satu kuartal kemudian menjadi USD95 miliar per bulan.

Kenaikan suku bunga Amerika Serikat dan volatilitas global

Kenaikan suku bunga sebesar 50bp tersebut sesuai dengan konsensus perkiraan pasar. Kejelasan komunikasi juga ditunjukkan Ketua *The Fed* yang menyatakan ke depannya masih mungkin ada beberapa kali kenaikan 50bp, namun kemungkinan kenaikan 75bp sekaligus sampai saat ini belum menjadi pertimbangan.

Walaupun demikian, beberapa kondisi terkini membuat pasar memperkirakan prospek inflasi Amerika Serikat masih sulit dikendalikan, seperti misalnya peningkatan inflasi terkait dampak perang Rusia - Ukraina, peningkatan inflasi akibat terhambatnya rantai pasokan dari China terkait isolasi COVID yang sangat ketat, serta langkah Uni Eropa yang menghentikan impor minyak dari Rusia. Kondisi ini membuat pasar berspekulasi, seberapa agresif *The Fed* akan berupaya melawan inflasi melalui kenaikan suku bunga? Bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi? Apakah kita harus mulai mempertimbangkan kemungkinan resesi?.

Kekhawatiran dan spekulasi inilah yang membuat pasar finansial terkoreksi tajam dan imbal hasil *US Treasury* 10 tahun meningkat 20bp ke 3.12%. Pengumuman hasil rapat FOMC sampai tanggal 6 Mei, pasar saham Amerika Serikat, Asia Pasifik di luar Jepang, dan negara-negara berkembang terkoreksi antara 3% - 6%.

	4 Mei 2022	6 Mei 2022	Perubahan
S&P 500	4300.17	4123,34	-4.11%
Dow Jones	34061.06	32899.37	-3.41%
Nasdaq	12964.86	12144.66	-6.33%
DXY	102.59	103.66	1.05%
MSCI Asia Pasifik ex-Japan	553.65	536.90	-3.03%
MSCI Emerging Market	1063.84	1031.50	-3.04%

Sumber: Bloomberg

Koreksi tajam di berbagai pasar utama dunia mendorong penurunan pasar finansial hari pertama perdagangan 9 Mei 2022. IHSG turun 4,42%, LQ45 turun 5,48%, sementara Rupiah melemah 0,8% sejak penutupan tanggal 4 Mei. Kami melihat hal tersebut lebih merupakan proses penyesuaian pasar dan bukan mencerminkan pelemahan fundamental ekonomi Indonesia. Data-data terkini menunjukkan fundamental yang masih solid untuk menopang pemulihan dan melanjutkan pembukaan ekonomi tahun 2022 ini. Indonesia mendapatkan manfaat dari penguatan harga komoditas, neraca perdagangan menunjukkan surplus sebesar USD9,3 miliar pada kuartal pertama 2022, mendorong cadangan devisa untuk naik ke USD139 miliar (setara dengan 7 bulan impor dan pembayaran utang pemerintah). PDB Indonesia tumbuh 5,01% pada 1Q22 dan PDB riil telah melampaui tingkat PDB riil sebelum pandemi.

Inflasi dan kebijakan moneter Bank Indonesia

Indeks harga konsumen April meningkat 0,95% dari bulan lalu ke level 3,47%. Jika harga-harga yang dikendalikan pemerintah/*administered prices* (seperti BBM, TDL, dan harga gas) masih naik, kami perkiraan inflasi bahkan bisa mencapai 4,4% - 4,8%. Memang angka ini lebih tinggi dari biasa, namun secara relatif dibandingkan dengan negara-negara lain dan dibandingkan dengan kondisi Indonesia satu dekade lalu (misalnya di tahun 2013 yang sempat mencapai 8%), kondisi inflasi Indonesia jauh lebih baik. Ditopang oleh fundamental makroekonomi yang solid dan sinergi serta kesiapan pemerintah dan bank sentral, kami optimis inflasi Indonesia akan tetap dalam kendali.

Bank Indonesia menyatakan tidak akan terburu-buru menaikkan suku bunga karena peningkatan inflasi dan akan mengutamakan pendekatan lain seperti menaikkan GWM. Bank Indonesia akan memantau inflasi inti dan tidak akan menaikkan suku bunga berdasarkan dampak instan kenaikan *administered prices*. Kami memperkirakan 2-3 kali kenaikan suku bunga BI mencapai 4,00%-4,25% sampai akhir 2022.

Prospek saham dan obligasi Indonesia

Di tengah kekhawatiran terhadap stagflasi global (inflasi yang bertahan tinggi dikombinasikan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi), Indonesia diprediksi akan membukukan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai salah satu produsen dan eksportir komoditas terbesar di dunia Indonesia juga menawarkan lindung nilai alami untuk investasi di tengah terus meningkatnya harga komoditas.

Menariknya prospek investasi di Indonesia diakui oleh investor asing, tercermin dari aliran dana asing yang masuk sebesar

Rp72 triliun sejak awal tahun sampai 28 April 2022, sebelum libur Idulfitri, mendorong IHSG naik 9,84% dalam 4 bulan, tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Sementara itu di tengah penurunan pasar obligasi global, pasar obligasi Indonesia masih menunjukkan resiliensi dibandingkan negara-negara lain dengan peringkat utang yang sama. Peningkatan *outlook* Indonesia menjadi *stable* yang diumumkan Standard & Poor menunjukkan apresiasi terhadap perbaikan fundamental Indonesia. Pemulihan ekonomi dan kuatnya fundamental Indonesia akan tetap menjadi penopang pasar saham dan obligasi Indonesia ke depan.

PENGUNGKAPAN DAN SANGGAHAN:

Informasi di dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia namun PT Manulife Aset Manajemen Indonesia tidak menjamin keakuratan, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik PT Manulife Aset Manajemen Indonesia atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau diderita oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini. Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama PT Manulife Aset Manajemen Indonesia kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi personal untuk Anda. Analisa trend ekonomi di dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen dan pendapat yang disampaikan di dalam dokumen ini dibuat oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia pada tanggal publikasi dokumen, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah perusahaan Manajer Investasi dengan izin dari Baepem No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai PT Manulife Aset Manajemen Indonesia serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di www.reksadana-manulife.com. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.